

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integritas Bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan era globalisasi. Berbagai macam budaya global yang masuk melalui beragam media komunikasi dan informasi. Dengan Munculnya dilema ekonomi informal adalah sebagai dampak dari makin kuatnya proses modernisasi yang bergerak cepat, menuju sifat-sifat yang dualistik. Pembangunan secara makro akan menghasilkan sistem ekonomi lain yaitu sektor infomal, yang sebagian besar terjadi di negara-negara besar sedang berkembang. Fenomena dualisme ekonomi yang melahirkan sektor informal ini menunjukkan bukti adanya keterpisahan secara sistemis-empiris antara sektor formal dan sektor informal dari sebuah sistem ekonomi nasional.

Masalah sektor informal merupakan suatu fenomena yang mempunyai berbagai dimensi. Terjadinya hal ini mengakibatkan suatu perbedaan pendapat dari berbagai pihak. Pada umumnya masalah sektor informal ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau nilai, norma, dan peraturan yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga di anggap sebagai masalah sektor informal karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik.

Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan

untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal. Sektor usaha pedagang kaki lima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat dan pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas dan relatif mudahnya membuka usaha (tidak memerlukan modal yang besar) di sektor tersebut. Sektor informal tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan di pinggiran-pinggiran kota besar, tetapi bahkan juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi yang antara lain ditandai dengan mudah untuk dimasuki, bersandar pada sumberdaya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, padat karya dan teknologinya bersifat adaptif, ketrampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal, dan tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif karena sektor informal ini dengan bercirikan ukuran usaha yang kecil, kepemilikan keluarga, intensif tenaga kerja, status usaha individu, tidak resmi (illegal/ekstralegal), tanpa promosi, dan tidak ada hambatan masuk.

Terjadinya transformasi sosial di sektor informal khususnya pedagang kaki lima pada aras individu maupun kelompok, mengakibatkan perubahan yang mendasar dan sekaligus gradual dalam sistem sosial sektor informal pedagang kaki lima, bahwa pada aktor atau pelaku perubahan yang terlibat atau subjek pada transformasi sektor informal pedagang kaki lima, berlangsung perubahan secara kelindan dengan kompleksitas permasalahan ekonomi, seperti pertumbuhan pendapatan, dan segi-segi sosial, seperti posisi dan status sosial pelaku dalam sistem sosial, bahwa perubahan atau transformasi sosial pada sektor pedagang

kaki lima terjadi secara unik dalam sebuah kontinum dalam arti ganda yakni pada satu sisi mengalami perubahan atau transformasi per dan inter karakteristik, baik dengan perluasan maupun pengambilalihan. Pada sisi lainnya meninggalkan atau menguatkan karakteristik perubahan itu sendiri atau pemapanan. Kenyataan transformatif menunjukkan keduanya dapat terjadi secara bersamaan dan tidak sendiri-sendiri

Melalui pendekatan strukturasi Giddens dipahami bahwa transformasi sosial sektor informal di perkotaan sebagai fenomena struktural, yakni sebagai implikasi perubahan yang dilakukan serta fenomena individual, yakni kehendak otonom agen, adalah tidak bisa dipisahkan. Struktur sosial perkotaan selain membatasi individu pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya, juga memberikan kesempatan bagi aktor pedagang kaki lima untuk berkreasi mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, sehingga terjadilah perubahan yang terus menerus dalam ruang dan waktu atau kontinum perubahan yang kemudian disebut transformasi sosial sektor informal di perkotaan.

Daerah perkotaan merupakan wadah konsentrasi permukiman penduduk dari berbagai kegiatan sosial ekonomi dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertumbuhan alami penduduk kota tetapi juga arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke kota yang sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk kota disebabkan

oleh arus gerakan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang lazim kita kenal dengan istilah urbanisasi.

Pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan. Mimpi untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat. setiap tahunnya urbanisasi dan berbagai bentuk perpindahan terjadi termasuk Di Kabupaten BUOL.

Bagi mereka yang datang dan bekerja, ini akhirnya menjadi beban berat bagi pemerintah kota. Tak hanya masalah sosial seperti gelandangan dan sejenisnya, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya. Di satu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarengi dengan kebutuhan yang tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Karakteristik sektor informal bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat yang strata ekonomi rendah dan banyak terdapat di negara kita terutama pada Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Hal ini

menambah pengangguran, maka dari itu sebagai jalan keluar untuk mengatasi banyaknya pengangguran yaitu dengan adanya keberadaan sektor informal.

Di Kabupaten Buol terdapat beberapa komunitas pedagang kaki lima beraktifitas di sepanjang kawasan pasar sentral BUOL, tepatnya di kecamatan lipunoto. Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan sentral BUOL sejak berapa puluh tahun yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan-emperan toko di sepanjang sentral BUOL, jenis dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di Kabupaten BUOL dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah Kabupaten BUOL, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan.

Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim. Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebagai profil misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal yang lain.

Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan Kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini. Campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik dengan formulasi judul **“Pedagang Kaki Lima, (Suatu Tinjauan Sejarah Social)”**. Suatu penelitian di kabupaten Buol.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan dan latar belakang di atas maka saya akan merumuskan beberapa persoalan penting sebagai pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi pedagang kaki lima di Kabupaten Buol
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pedagang kaki lima
3. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap pedagang kaki lima

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi pedagang kaki lima di kabupaten buol
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pedagang kaki lima
3. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah terhadap pedagang kaki lima

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dan harapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendapat sebuah data di lapangan yang lebih nyata meningkatkan dalam penelitian yang bersifat ilmiah.
2. Untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang pedagang kaki lima di kabupaten Buol
3. Pemberian kontribusi terhadap pemerintah dan pedagang kaki lima dalam hal ketertiban dan keamanan di kabupaten Buol.
4. Untuk menambah wawasan masyarakat dan mahasiswa di Kabupaten Buol
5. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah terhadap pedagang kaki lima di Kabupaten Buol.